JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 12144-12157
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

# PROBLEMATIKA PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SMP DI ERA MEDIA SOSIAL: PERSPEKTIF ETIKA DAN FILSAFAT PENDIDIKAN

**Yeni Rahmiani[1], Aceng Hasani[2], Erwin Salpa Riansi[3]**
[1,2,3] Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: yenirahmiani@untirta.ac.id

Check for updates OPEN ACCESS
**DOI:** https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3825

**Sections Info**
***Article history:***
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 31 October 2026

***Keywords:***
Character Education
Junior High School
Social Media
Digital Ethics
Philosophy Of Education
Digital Literacy

***ABSTRACT***

***Objective:*** *Social media have transformed how junior high school students communicate, obtain information, build relationships, and present their identities. At this developmental stage, moral reasoning and identity formation are still shaped by social environments and adult guidance. This study analyzes the problems of character education among junior high school students in the social media era from ethical and philosophical perspectives and formulates pedagogical implications for schools, teachers, families, and students.* ***Methods:*** *A qualitative library research design was employed. The analytical corpus comprised 15 core peer-reviewed journal articles directly related to character education, digital ethics, social media, adolescent development, cyberbullying, media literacy, and educational philosophy, complemented by 20 supporting books and institutional documents. Data were analyzed through content analysis involving reduction, thematic coding, categorization, cross-source comparison, and philosophical interpretation.* ***Results:*** *Five major problem domains emerged: digital communication ethics, cyberbullying and digital aggression, irresponsible information sharing, vulnerable digital identity formation shaped by social comparison, and weak self-regulation. The evidence also indicates that social media are not deterministic; the type and purpose of engagement, relational context, media literacy, and adult guidance matter more than duration alone. Kant highlights moral duty and respect for persons; Aristotle and Lickona emphasize virtue and habituation; Ki Hadjar Dewantara emphasizes modelling and guidance.*

## ABSTRAK

***Objektif:*** *Perkembangan media sosial mengubah cara peserta didik berkomunikasi, memperoleh informasi, membangun relasi, dan menampilkan identitas. Pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), perubahan tersebut beririsan dengan fase perkembangan moral dan identitas yang masih membutuhkan bimbingan. Penelitian ini bertujuan menganalisis problematika pendidikan karakter siswa SMP di era media sosial melalui perspektif etika dan filsafat pendidikan, sekaligus merumuskan implikasi pedagogis yang dapat diterapkan sekolah, guru, keluarga, dan peserta didik.* ***Metode:*** *Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan. Korpus analisis terdiri atas 15 artikel jurnal ilmiah inti yang dipilih berdasarkan relevansi langsung dengan pendidikan karakter, etika digital, media sosial, perkembangan remaja, cyberbullying, literasi media, dan filsafat pendidikan, dilengkapi 20 buku pendukung serta dokumen kelembagaan. Analisis dilakukan dengan content analysis melalui reduksi, coding tematik, kategorisasi, perbandingan lintas sumber, dan interpretasi filosofis.* ***Hasil:*** *Sintesis literatur menunjukkan lima persoalan utama, yaitu etika komunikasi, cyberbullying dan agresi digital, ketidakbertanggungjawaban informasi, pembentukan identitas digital yang rentan terhadap perbandingan sosial, serta lemahnya pengendalian diri. Namun, bukti penelitian juga menunjukkan bahwa media sosial tidak bersifat deterministik: bentuk penggunaan, tujuan, konteks relasi, literasi media, dan kualitas pendampingan lebih menentukan daripada sekadar durasi penggunaan. Perspektif Kant menegaskan kewajiban dan penghormatan terhadap manusia sebagai tujuan; Aristoteles dan Lickona menekankan pembentukan kebajikan melalui kebiasaan; Ki Hadjar Dewantara menekankan keteladanan dan tuntunan.*
***Kata kunci:*** *pendidikan karakter; siswa SMP; media sosial; etika digital; filsafat pendidikan; literasi digital.*

## PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah ruang sosial tempat peserta didik belajar menjadi lebih luas daripada ruang kelas, keluarga, dan komunitas fisik. Media sosial memungkinkan remaja menjadi penerima sekaligus produsen pesan: mereka membaca, memberi komentar, membuat video, membangun komunitas, dan menampilkan identitas dalam satu ekosistem yang berlangsung hampir tanpa batas waktu dan tempat. Literatur pendidikan menunjukkan bahwa media sosial dapat menjembatani pembelajaran formal dan informal, terutama ketika peserta didik menjadi partisipan aktif, bukan sekadar konsumen konten (Greenhow & Lewin, 2016). Karena itu, media sosial tidak tepat diposisikan hanya sebagai ancaman; ia merupakan lingkungan sosial baru yang mengandung peluang sekaligus risiko pendidikan.

Pada jenjang SMP, persoalan tersebut menjadi penting karena siswa berada pada fase remaja awal. Identitas, relasi sebaya, penerimaan sosial, dan kemampuan regulasi diri masih berkembang. Tinjauan sistematis terbaru menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan remaja di media sosial—misalnya partisipasi aktif, autentisitas, dan perbandingan sosial—lebih informatif bagi perkembangan identitas daripada sekadar menghitung lama penggunaan (Avci et al., 2025). Dengan demikian, pendekatan pendidikan karakter yang hanya mengatur durasi layar belum memadai; sekolah perlu mendidik bagaimana siswa menggunakan media sosial, untuk tujuan apa, dan dengan pertimbangan moral seperti apa.

Masalah karakter yang muncul di ruang digital antara lain komunikasi kasar, penghinaan, cyberbullying, penyebaran informasi yang tidak diverifikasi, pelanggaran privasi, pencarian perhatian melalui konten negatif, serta pengambilan keputusan impulsif. Kajian cyberbullying menunjukkan bahwa perilaku tersebut berhubungan dengan berbagai faktor perkembangan, sosial, dan lingkungan sehingga pencegahannya tidak dapat disederhanakan menjadi larangan penggunaan teknologi (Kowalski et al., 2019; Zhu et al., 2021). Studi pada siswa SMP di Indonesia juga menemukan relevansi moral disengagement dan pola pengasuhan terhadap sikap cyberbullying (Rahmawati & Virlia, 2023).

Di sisi lain, bukti empiris tidak mendukung kesimpulan sederhana bahwa semakin banyak media sosial selalu berarti semakin buruk perkembangan remaja. Review menunjukkan hubungan antara penggunaan teknologi dan perkembangan remaja sering kali kecil, beragam, dan bergantung konteks (Odgers et al., 2020; Orben, 2020; Valkenburg et al., 2022). Bahkan studi longitudinal terhadap 942 remaja usia 10–14 tahun menemukan hubungan positif antara penggunaan media sosial dan peningkatan empati kognitif maupun afektif selama satu tahun (Vossen & Valkenburg, 2016). Meta-analisis terbaru juga menemukan asosiasi positif yang kecil antara penggunaan media sosial dan empati total ($r = 0{,}057$), sementara hubungan terpisah dengan empati kognitif dan afektif tidak signifikan secara keseluruhan (McDonald et al., 2026). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter harus berfokus pada kualitas interaksi digital, bukan sekadar demonisasi teknologi.

Secara filosofis, persoalan tersebut membawa kita pada pertanyaan yang lebih mendasar: manusia seperti apa yang hendak dibentuk oleh pendidikan ketika sebagian besar pengalaman sosial peserta didik berlangsung dalam ruang digital? Pertanyaan ini menempatkan pendidikan karakter bukan hanya sebagai program perilaku, melainkan sebagai persoalan tentang tujuan pendidikan, kebebasan, tanggung jawab, kebajikan, relasi dengan orang lain, dan kehidupan yang baik. Biesta (2020) mengingatkan bahwa pendidikan tidak dapat direduksi menjadi efektivitas dan hasil terukur semata; pendidikan juga menyangkut kualifikasi, sosialisasi, dan subjectification. Dalam konteks digital, ketiganya harus hadir: siswa perlu kompeten menggunakan teknologi, mampu hidup bersama secara etis, dan mampu menjadi subjek yang bertanggung jawab.

Pemikiran etika Kant relevan untuk menjelaskan mengapa kebebasan berekspresi tidak identik dengan kebebasan bertindak tanpa batas. Prinsip kewajiban moral dan penghormatan terhadap manusia sebagai tujuan menuntut siswa mempertimbangkan apakah unggahan, komentar, atau tindakan digitalnya menghormati martabat orang lain (Kant, 2012). Sementara itu, tradisi etika kebajikan Aristoteles melihat karakter sebagai disposisi yang dibentuk melalui kebiasaan dan praktik yang berulang (Aristotle, 1999). Lickona (1991) menerjemahkan pendidikan karakter ke dalam keterkaitan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga pendekatan tersebut memberikan dasar untuk memindahkan pendidikan etika dari sekadar 'tahu aturan' menuju 'mampu menilai dan bertindak'.

Dalam filsafat pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidik sebagai penuntun perkembangan peserta didik. Prinsip ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani dapat diterjemahkan ke ruang digital: guru harus menjadi teladan, membangun motivasi penggunaan teknologi yang produktif, dan memberikan dukungan agar siswa belajar bertanggung jawab. Dewey (1938) menempatkan pengalaman sebagai unsur penting pendidikan, sedangkan Freire (2000) menekankan dialog dan kesadaran kritis agar peserta didik tidak menjadi penerima pasif realitas. Noddings (2013) menambahkan dimensi care: pendidikan moral harus membangun kepekaan terhadap kebutuhan dan kerentanan orang lain.

Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) apa saja problematika utama pendidikan karakter siswa SMP dalam lingkungan media sosial; (2) bagaimana problematika tersebut dapat ditafsirkan melalui teori etika dan filsafat pendidikan; dan (3) strategi pedagogis apa yang paling konsisten dengan hasil penelitian terdahulu untuk membangun karakter digital yang bertanggung jawab, kritis, empatik, dan mandiri. Fokus tersebut sekaligus memperjelas gap penelitian: kajian mengenai dampak media sosial banyak berkembang dalam psikologi, kesehatan mental, dan literasi media, sedangkan sintesis yang secara eksplisit mempertemukan bukti tersebut dengan tujuan normatif pendidikan dan teori etika masih perlu diperkuat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Desain tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak mengukur pengaruh variabel melalui responden lapangan, melainkan menafsirkan konsep dan temuan penelitian yang telah tersedia. Dengan demikian, istilah 'data penelitian' dalam artikel ini merujuk pada data tekstual dari literatur yang dianalisis, bukan data primer siswa.

Unit analisis terdiri atas tiga kelompok sumber. Pertama, 15 artikel jurnal ilmiah inti yang memiliki relevansi langsung dengan karakter, etika digital, media sosial, perkembangan remaja, cyberbullying, literasi media, dan pendidikan. Kedua, 20 buku pendukung yang digunakan untuk memperkuat fondasi etika, filsafat pendidikan, pendidikan karakter, literasi digital, dan hubungan manusia-teknologi. Ketiga, dokumen kelembagaan/rujukan pendidikan yang digunakan sebagai konteks kebijakan dan penguatan konseptual. Sumber yang identitas bibliografisnya tidak dapat diverifikasi secara memadai tidak dijadikan rujukan inti.

Pemilihan sumber menggunakan purposive relevance: (a) topik berhubungan langsung dengan fokus penelitian; (b) artikel berasal dari jurnal ilmiah yang dapat diidentifikasi melalui DOI, PubMed, penerbit, atau repositori akademik; (c) buku memiliki penerbit atau rekaman bibliografis yang jelas; dan (d) temuan memiliki kontribusi terhadap salah satu kategori analisis. Proses ini sekaligus memperbaiki beberapa masalah pada naskah awal, terutama ketidaktepatan klasifikasi antara artikel jurnal dan buku, serta DOI yang tidak lengkap.

Analisis dilakukan dengan content analysis. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih bagian sumber yang berkaitan dengan penggunaan media sosial, karakter, etika, perkembangan identitas, literasi, dan intervensi pendidikan. Tahap kedua adalah open coding untuk memberi label seperti 'komunikasi etis', 'cyberbullying', 'moral disengagement', 'literasi media', 'empati', 'identitas digital', 'self-regulation', 'keteladanan', dan 'kesadaran kritis'. Tahap ketiga adalah axial coding dengan menghubungkan kode-kode tersebut ke lima kategori utama: komunikasi moral, tanggung jawab dan agresi digital, kebenaran informasi, identitas dan empati, serta pengendalian diri. Tahap keempat adalah interpretasi filosofis melalui lensa etika kewajiban, etika kebajikan, ethics of care, serta filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara, Dewey, Freire, dan Biesta.

Untuk meningkatkan keterlacakan analisis, hasil sintesis disajikan dalam matriks penelitian terdahulu dan matriks coding. Karena penelitian ini bukan meta-analisis kuantitatif, frekuensi tema pada tabel coding tidak dimaknai sebagai effect size atau prevalensi populasi. Frekuensi hanya menunjukkan berapa banyak sumber inti yang secara eksplisit membahas tema tersebut. Keterbatasan ini penting agar hasil tidak memberikan kesan seolah-olah penelitian memiliki data survei primer.

**Tabel 1.** Matriks Penelitian Terdahulu

| Penelitian | Desain/Sampel | Temuan utama | Relevansi |
|---|---|---|---|
| Vossen & Valkenburg (2016) | 942 remaja Belanda usia 10–14; longitudinal 1 tahun | Penggunaan media sosial berhubungan dengan peningkatan empati kognitif dan afektif. | Empati dapat diperkuat melalui interaksi digital yang berkualitas; tidak tepat menyimpulkan media sosial selalu merusak empati. |
| Ku et al. (2019) | 1.505 remaja usia 12–18 | Motivasi mencari berita, sikap hati-hati terhadap personalisasi algoritmik, dan kebiasaan menelusuri sumber memprediksi critical thinking. | Literasi berita dan kebiasaan verifikasi perlu menjadi bagian pendidikan karakter digital. |
| Magis-Weinberg et al. (2023) | 266 siswa awal remaja di Peru; kuasi-eksperimen | Kurikulum digital citizenship memberi bukti awal untuk pengalaman online positif, resolusi konflik, dan pengetahuan konsep digital citizenship. | Intervensi sekolah dapat membangun kapasitas digital, tetapi efek masih perlu diperkuat melalui desain dan konteks yang lebih luas. |
| Rahmawati & Virlia (2023) | 271 siswa SMP usia 12–15 di Indonesia | Moral disengagement dan pola pengasuhan otoriter berhubungan dengan sikap cyberbullying. | Pencegahan cyberbullying perlu menyentuh mekanisme moral dan lingkungan keluarga, bukan hanya aturan teknologi. |
| Lee & Jun (2024) | Remaja Korea usia 13–15 | Paparan konten daring berisiko, moral disengagement, media literacy, dan cyberaggression dianalisis dalam satu model. | Penguatan literasi media dan pencegahan moral disengagement penting untuk mengurangi agresi digital. |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Hasil coding terhadap 15 jurnal inti memperlihatkan bahwa persoalan pendidikan karakter digital bersifat multidimensional. Tidak satu pun kategori dapat dijelaskan hanya oleh intensitas penggunaan media sosial. Sumber-sumber karakter menekankan pembentukan kebiasaan, integritas, tanggung jawab, dan self-discipline; sumber digital citizenship menambahkan etika, literasi informasi, partisipasi, dan critical resistance; sedangkan penelitian perkembangan remaja menunjukkan bahwa konteks penggunaan dan bentuk interaksi sangat menentukan. Karena itu, temuan penelitian ini dirumuskan sebagai hubungan antara affordance digital, praktik sosial siswa, mekanisme moral, dan lingkungan pendidikan.

**Tabel 2.** Peta Data Literatur dan Hasil Coding terhadap 15 Jurnal Inti

| Kode tematik | Kemunculan* | Indikator yang dibaca | Interpretasi pendidikan |
|---|---|---|---|
| Etika komunikasi & relasi | 6/15 | Bahasa/komentar, penghormatan, konflik, kualitas relasi | Karakter harus tampak dalam tindakan komunikasi, bukan hanya pengetahuan aturan. |
| Cyberbullying/agresi digital | 6/15 | Penghinaan, agresi, moral disengagement, faktor risiko | Perlu pencegahan berbasis empati, tanggung jawab, dan penguatan lingkungan. |
| Literasi informasi & berpikir kritis | 5/15 | Verifikasi sumber, algoritma, misinformation, media literacy | Kebenaran informasi merupakan bagian dari karakter epistemik: jujur, teliti, dan bertanggung jawab. |
| Empati & kepedulian | 5/15 | Empati kognitif/afektif, relasi, care | Interaksi digital dapat menjadi ruang pembentukan empati jika dirancang dan didampingi. |
| Identitas digital & perbandingan social | 4/15 | Self-presentation, authenticity, social comparison | Pendidikan perlu membangun integritas antara identitas daring dan luring. |
| Pengendalian diri & penggunaan bermasalah | 4/15 | Self-regulation, penggunaan problematik, moral disengagement | Aturan waktu perlu dipadukan dengan latihan regulasi diri dan refleksi. |
| Pendidikan karakter & kebijakan sekolah | 4/15 | Program sekolah, efektivitas character education, digital citizenship | Budaya sekolah dan pembelajaran terintegrasi lebih berkelanjutan daripada program insidental. |

**Kemunculan menunjukkan jumlah artikel dalam korpus 15 jurnal inti yang secara eksplisit memberikan bukti atau pembahasan substantif tentang tema. Karena satu artikel dapat memuat lebih dari satu tema, total tidak dijumlahkan menjadi 15.*

### *Pembahasan*

#### *1. Transformasi Karakter Siswa: Dari Ruang Fisik ke Ruang Digital*

Karakter siswa pada era media sosial perlu dipahami sebagai kesinambungan antara tindakan luring dan daring. Komentar, unggahan, pesan pribadi, penyebaran tautan, dan respons terhadap konflik merupakan tindakan sosial yang mempunyai konsekuensi terhadap orang lain. Karena itu, batas konseptual antara 'karakter di sekolah' dan 'karakter di media sosial' semakin kabur. Choi (2016) memandang digital citizenship sebagai konstruksi multidimensional yang mencakup etika, media and information literacy, participation/engagement, dan critical resistance. Perspektif ini membantu menggeser pendidikan karakter dari sekadar kepatuhan terhadap tata tertib menjadi kemampuan menjadi warga digital yang bertanggung jawab.

Media sosial juga memiliki affordance positif. Greenhow dan Lewin (2016) menunjukkan potensinya dalam menjembatani pembelajaran formal dan informal. Vossen dan Valkenburg (2016) menunjukkan kemungkinan penguatan empati. Review McDonald et al. (2026) bahkan menemukan asosiasi kecil namun signifikan antara penggunaan media sosial dan empati total. Dengan demikian, temuan ini mengharuskan pendidik membedakan antara teknologi sebagai medium dan praktik penggunaan sebagai objek penilaian moral.

Implikasinya, indikator karakter digital tidak cukup dirumuskan sebagai 'tidak menggunakan media sosial secara berlebihan'. Indikator harus lebih operasional: siswa memeriksa informasi sebelum membagikan; menggunakan bahasa yang menghormati; meminta izin sebelum menyebarkan materi personal; mampu menghentikan respons impulsif; mengakui kesalahan digital; memberi dukungan ketika teman menjadi korban; dan mampu menjelaskan alasan moral di balik keputusan digitalnya.

### *2. Problematika Pendidikan Karakter*

*a. Menurunnya Etika Komunikasi Digital*

Komunikasi digital mengurangi sebagian isyarat nonverbal yang biasanya membantu seseorang membaca emosi dan dampak ujaran. Pada saat yang sama, fitur komentar dan penyebaran cepat membuat satu tindakan dapat menjangkau audiens yang jauh lebih luas. Persoalan karakter muncul ketika kebebasan berekspresi tidak diimbangi tanggung jawab. Dalam perspektif Kant, orang lain tidak boleh diperlakukan hanya sebagai sarana untuk mendapatkan hiburan, popularitas, atau validasi sosial. Komentar yang mempermalukan teman menjadi problem moral karena mengabaikan martabat subjek yang menerima tindakan tersebut (Kant, 2012).

Pendidikan karakter harus mengubah pertanyaan siswa dari 'boleh atau tidak?' menjadi 'apakah tindakan ini menghormati orang lain, dapat dipertanggungjawabkan, dan layak dijadikan prinsip umum?'. Pergeseran dari compliance menuju moral reasoning merupakan inti pendidikan etika. Lickona (1991) menghubungkan moral knowing, moral feeling, dan moral action; dalam ruang digital ketiganya dapat dilatih melalui analisis kasus komentar, simulasi respons, refleksi, dan praktik komunikasi yang santun.

*b. Cyberbullying dan Agresi Digital*

Cyberbullying merupakan persoalan yang lebih serius daripada sekadar 'bercanda di internet'. Kajian perkembangan menunjukkan bahwa cyberbullying memiliki faktor risiko dan faktor protektif yang beragam (Kowalski et al., 2019), sedangkan review global Zhu et al. (2021) menempatkannya sebagai masalah yang memerlukan strategi pencegahan pada berbagai tingkat. Pada siswa SMP Indonesia, Rahmawati dan Virlia (2023) menunjukkan relevansi moral disengagement dan pola pengasuhan terhadap sikap cyberbullying. Artinya, perilaku agresif digital dapat terjadi ketika siswa mampu membenarkan tindakannya secara moral, misalnya menganggap korban pantas dipermalukan atau menganggap tindakan tersebut hanya lelucon.

Karena itu, hukuman semata tidak cukup. Pendidikan perlu membongkar mekanisme pembenaran moral: siapa yang dirugikan, mengapa korban memiliki martabat, apa konsekuensi jangka panjang, dan bagaimana pelaku dapat memperbaiki kerusakan. Noddings (2013) memperkaya pendekatan ini dengan ethics of care: siswa diajak mengenali kebutuhan, kerentanan, dan perasaan orang lain. Dalam praktik, guru dapat menggunakan restorative dialogue agar siswa tidak hanya menerima sanksi, tetapi memahami dan memperbaiki dampak tindakannya.

*c. Ketidakjujuran Informasi dan Lemahnya Literasi Epistemik*

Karakter digital juga memiliki dimensi epistemik, yakni bagaimana siswa memperlakukan kebenaran. Membagikan informasi tanpa verifikasi bukan hanya masalah

keterampilan literasi; tindakan tersebut dapat menjadi masalah moral ketika siswa mengetahui bahwa informasi belum pasti tetapi tetap menyebarkannya. Ku et al. (2019), melalui penelitian terhadap 1.505 remaja, menunjukkan bahwa kebiasaan menelusuri sumber dan sikap kritis terhadap personalisasi algoritmik berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis tentang berita. Temuan ini menunjukkan perlunya mengajarkan kebiasaan epistemik: memeriksa sumber, membedakan fakta-opini, membaca konteks, mencari sumber pembanding, dan menahan diri sebelum membagikan.

Choi (2016) menempatkan media and information literacy sebagai salah satu dimensi inti digital citizenship. Karena itu, pendidikan karakter tidak boleh memisahkan 'pendidikan moral' dari 'literasi digital'. Kejujuran, tanggung jawab, kehati-hatian, dan kerendahan hati epistemik justru harus menjadi nilai yang mengarahkan praktik literasi informasi.

*d. Identitas Digital, Pencarian Validasi, dan Perbandingan Sosial*

Media sosial menjadi ruang presentasi diri. Review Avci et al. (2025) yang mencakup 32 studi dengan 19.658 partisipan menunjukkan bahwa bentuk aktivitas media sosial lebih penting daripada durasi semata dalam kaitannya dengan perkembangan identitas. Partisipasi aktif berkaitan dengan eksplorasi identitas, sementara autentisitas berkaitan dengan kejelasan konsep diri; perbandingan sosial dapat berkaitan dengan eksplorasi sekaligus distress identitas. Temuan tersebut membuat pendidikan karakter perlu memasukkan integritas diri, autentisitas, dan kemampuan mengelola kebutuhan akan pengakuan.

Secara filosofis, persoalannya adalah hubungan antara siapa diri seseorang dan bagaimana ia ingin dilihat. Pendidikan humanistik menuntut siswa menjadi subjek yang mampu memilih secara sadar, bukan sekadar mengikuti logika popularitas. Guru dapat mengembangkan refleksi tentang 'identitas yang saya tampilkan', 'nilai apa yang ingin saya wakili', dan 'apakah unggahan saya konsisten dengan karakter yang saya klaim'.

*e. Lemahnya Pengendalian Diri dan Moral Disengagement*

Pengendalian diri tidak identik dengan kemampuan mematikan perangkat. Yang lebih penting adalah kemampuan menunda respons, mengelola emosi, mempertimbangkan konsekuensi, dan memilih tindakan sesuai nilai. Dalam penelitian remaja, hubungan antara penggunaan digital dan kesejahteraan tidak seragam sehingga generalisasi sederhana tentang 'screen time' perlu dihindari (Odgers et al., 2020; Valkenburg et al., 2022). Lee dan Jun (2024) menunjukkan bahwa moral disengagement dan media literacy relevan dalam memahami cyberaggression. Dengan demikian, self-regulation dan literasi moral harus berjalan bersama.

Aristoteles membantu menjelaskan dimensi kebiasaan: karakter bukan tindakan tunggal, tetapi disposisi yang terbentuk melalui pengulangan pilihan. Jika siswa berulang kali berlatih menunda komentar, memeriksa informasi, meminta izin, dan merespons konflik secara empatik, tindakan tersebut berpotensi menjadi kebiasaan moral (Aristotle, 1999).

### *3. Interpretasi Filosofis*

*a. Etika Kewajiban Immanuel Kant*

Etika Kant memberikan tiga prinsip penting bagi karakter digital: kewajiban, otonomi, dan penghormatan terhadap manusia sebagai tujuan. Dalam ruang digital, prinsip ini berarti siswa tidak menyebarkan data atau gambar seseorang tanpa persetujuan, tidak menggunakan kebohongan sebagai alat memperoleh keuntungan sosial, dan tidak mempermalukan orang lain demi hiburan. Pendidikan harus membawa siswa memahami alasan normatif dari tindakan, bukan hanya konsekuensi berupa hukuman. Dengan demikian, 'jangan menyebarkan hoaks' diperluas menjadi 'saya berkewajiban memperlakukan kebenaran dan orang lain secara bertanggung jawab'.

*b. Etika Kebajikan Aristoteles dan Pendidikan Karakter*

Etika kebajikan menilai karakter melalui disposisi yang terbentuk dalam kebiasaan. Kejujuran, keberanian, pengendalian diri, keadilan, dan persahabatan tidak lahir dari satu ceramah. Dalam konteks digital, kebajikan perlu dipraktikkan pada situasi autentik: menerima informasi meragukan, menghadapi komentar provokatif, menyaksikan teman dirundung, atau memilih antara konten yang etis dan konten yang berpotensi viral. Arthur (2020) menegaskan pentingnya memahami pembentukan karakter dalam tradisi kebajikan, sedangkan Lickona (1991) mengoperasionalkan pendidikan karakter melalui hubungan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral.

*c. Ethics of Care: Nel Noddings*

Pendekatan care mengoreksi kecenderungan pendidikan moral yang terlalu menekankan aturan abstrak. Noddings (2013) menempatkan relasi dan perhatian terhadap kebutuhan orang lain sebagai inti moralitas. Di media sosial, siswa perlu belajar membaca kerentanan: korban komentar, teman yang dikucilkan dari grup, atau individu yang identitasnya disebarkan tanpa izin. Karakter digital dengan demikian tidak hanya 'tidak melakukan kejahatan', tetapi aktif menunjukkan kepedulian.

*d. Ki Hadjar Dewantara: Keteladanan dan Tuntunan*

Ki Hadjar Dewantara memberikan dasar kontekstual Indonesia. Prinsip ing ngarso sung tulodo menuntut guru menjadi teladan digital; ing madyo mangun karso menuntut guru membangun motivasi untuk menggunakan teknologi bagi pembelajaran dan karya; tut wuri handayani menuntut pendampingan yang memberi ruang bagi kemandirian. Pendidikan karakter digital menjadi tidak konsisten jika guru mengajarkan etika tetapi memperlihatkan perilaku digital yang berlawanan.

*e. John Dewey: Karakter sebagai Pengalaman*

Dewey (1938) memandang pendidikan sebagai proses pengalaman yang terus berkembang. Karena itu, pendidikan karakter digital perlu memberikan pengalaman nyata, bukan hanya modul. Siswa dapat diberi proyek verifikasi berita, produksi konten edukatif, penyelesaian konflik daring secara restoratif, dan refleksi setelah menggunakan media sosial. Pengalaman tersebut menjadi bahan pembentukan kebiasaan dan pertimbangan moral.

*f. Paulo Freire: Kesadaran Kritis dan Dialog*

Freire (2000) menempatkan pendidikan sebagai proses dialogis yang membantu peserta didik membaca dunia secara kritis. Dalam ruang digital, siswa harus belajar mempertanyakan siapa yang membuat informasi, kepentingan apa yang mungkin bekerja, mengapa suatu konten menjadi viral, siapa yang diuntungkan, dan siapa yang dirugikan. Literasi digital dengan demikian berkembang menjadi literasi kritis dan kesadaran moral.

*g. Gert Biesta: Qualification, Socialisation, Subjectification*

Biesta (2020) menawarkan kerangka yang sangat relevan untuk menghindari reduksi pendidikan digital menjadi keterampilan teknis. Qualification berarti siswa memiliki kompetensi menggunakan teknologi; socialisation berarti siswa belajar hidup dan berpartisipasi secara etis dalam komunitas; subjectification berarti siswa berkembang sebagai subjek yang mampu mengambil posisi dan bertanggung jawab atas tindakannya. Pendidikan karakter digital yang hanya mengajarkan cara memakai aplikasi baru memenuhi qualification, tetapi belum tentu membentuk manusia yang mampu bertindak baik.

### *4. Sintesis: Model Pendidikan Karakter Digital Berbasis Etika dan Filsafat*

Berdasarkan sintesis teori dan penelitian terdahulu, pendidikan karakter digital dapat dirumuskan sebagai proses empat tahap: kesadaran, pertimbangan moral, tindakan bertanggung jawab, dan refleksi. Model ini tidak dimaksudkan sebagai teori baru yang telah diuji secara empiris, tetapi sebagai kerangka konseptual yang dihasilkan dari sintesis literatur penelitian.

**Tabel 3.** Kerangka Pendidikan Karakter Digital Empat Tahap

| Tahap | Proses | Landasan | Indikator |
|---|---|---|---|
| 1. Kesadaran digital | Mengenali situasi, emosi, audiens, risiko, dan jejak digital. | Freire; Choi; literasi media | Siswa mampu menjelaskan siapa yang mungkin terdampak. |
| 2. Pertimbangan moral | Memeriksa kebenaran, martabat orang lain, keadilan, dan konsekuensi. | Kant; Aristotle; Lickona | Siswa mampu memberikan alasan moral sebelum bertindak. |
| 3. Tindakan etis | Memilih respons yang jujur, santun, empatik, kritis, dan bertanggung jawab. | Dewantara; Noddings; Lickona | Siswa mempraktikkan perilaku digital yang sesuai nilai. |
| 4. Refleksi & pembiasaan | Mengevaluasi tindakan dan memperbaiki kesalahan. | Dewey; Freire; Aristoteles | Tindakan berulang menjadi kebiasaan dan disposisi karakter. |

### *5. Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa SMP*

**Tabel 4.** Matriks Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Aktor dan Nilai

| Aktor | Strategi | Nilai karakter | Bukti implementasi |
|---|---|---|---|
| Sekolah | Kurikulum literasi digital berbasis etika; SOP komunikasi digital; restorative response; proyek kewargaan digital. | Tanggung jawab, kejujuran, keadilan, disiplin | Program lintas mata pelajaran dan budaya sekolah; evaluasi perilaku digital. |
| Guru | Keteladanan digital; studi kasus; dialog moral; refleksi; pendampingan konflik. | Integritas, empati, kebijaksanaan | Rubrik proses dan refleksi, bukan hanya tes pengetahuan. |
| Keluarga | Kesepakatan penggunaan media sosial; komunikasi terbuka; co-use; contoh perilaku orang tua. | Kontrol diri, kepedulian, tanggung jawab | Family digital agreement dan evaluasi berkala. |
| Siswa | Proyek konten positif; fact-checking; peer support; jurnal refleksi digital. | Kemandirian, kritis, empati, kejujuran | Portofolio karakter digital dan refleksi. |
| Teman sebaya | Peer ambassador/peer mediator untuk konflik digital dan budaya saling menghormati. | Solidaritas, keberanian moral | Mekanisme pelaporan aman dan dukungan sebaya. |

### *6. Analisis Kritis terhadap Temuan: Apa yang Tidak Boleh Disimpulkan*

Pertama, penelitian ini tidak mendukung klaim bahwa media sosial secara otomatis menurunkan karakter siswa. Bukti yang tersedia menunjukkan hasil yang heterogen. Orben (2020), Odgers et al. (2020), dan Valkenburg et al. (2022) menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan digital dan perkembangan remaja sering kali kecil atau tidak konsisten. Karena itu, pernyataan normatif harus dibedakan dari klaim kausal empiris.

Kedua, durasi penggunaan bukan satu-satunya indikator. Avci et al. (2025) menunjukkan bahwa aktivitas dan kualitas keterlibatan lebih penting bagi perkembangan identitas, sedangkan

McDonald et al. (2026) menunjukkan bahwa hubungan penggunaan dan empati sangat kecil dan dipengaruhi moderator. Pendidikan karakter karena itu sebaiknya menilai perilaku, tujuan, dan konteks penggunaan.

Ketiga, pendidikan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah. Temuan Rahmawati dan Virlia (2023) menunjukkan pentingnya konteks keluarga, sedangkan kajian digital citizenship Magis-Weinberg et al. (2023) menunjukkan sekolah dapat menjadi lokasi intervensi. Model yang paling masuk akal adalah ekologi pendidikan yang melibatkan sekolah, guru, keluarga, teman sebaya, dan siswa.

Keempat, literasi digital tidak boleh dipisahkan dari pendidikan moral. Kemampuan teknis tanpa kemampuan menilai kebenaran, dampak, dan martabat manusia dapat menghasilkan pengguna yang cakap tetapi tidak bertanggung jawab. Sebaliknya, moral education tanpa literasi media dapat membuat siswa memiliki niat baik tetapi tidak mampu mengenali manipulasi informasi atau risiko algoritmik.

*7. Implikasi Praktis dan Indikator Evaluasi*

Agar pendidikan karakter digital dapat dievaluasi, sekolah dapat menggunakan indikator berikut. Indikator ini merupakan hasil sintesis konseptual penelitian, bukan instrumen psikometrik yang telah divalidasi. Jika digunakan untuk penelitian kuantitatif, indikator perlu melalui uji validitas dan reliabilitas.

Tabel 5. Indikator Evaluasi Pendidikan Karakter Digital

| Nilai | Indikator perilaku | Bukti asesmen |
|---|---|---|
| Tanggung jawab | Mempertimbangkan dampak sebelum mengunggah/membagikan; mengakui kesalahan; menjaga privasi. | Jurnal refleksi, observasi, portofolio |
| Kejujuran epistemik | Memeriksa sumber; membedakan fakta/opini; tidak menyebarkan informasi meragukan. | Tugas fact-checking, analisis kasus |
| Empati | Mampu mengenali dampak komentar dan merespons korban dengan dukungan. | Role-play, peer feedback |
| Pengendalian diri | Menunda respons impulsif; menghindari konflik; mampu berhenti dari interaksi yang merusak. | Self-monitoring, refleksi |
| Integritas digital | Konsisten antara nilai yang diklaim dan perilaku daring/luring. | Portofolio dan konferensi reflektif |
| Berpikir kritis | Mempertanyakan sumber, tujuan, bukti, dan algoritma distribusi informasi. | Analisis berita/konten |

## KESIMPULAN

Temuan Mendasar: Problematika pendidikan karakter siswa SMP di era media sosial bukan semata-mata persoalan penggunaan teknologi, melainkan persoalan yang lebih mendasar mengenai bagaimana manusia menggunakan kebebasannya dalam ruang sosial yang mengalami perubahan. Hasil sintesis terhadap 15 jurnal inti, 20 buku pendukung, dan penelitian terdahulu menunjukkan lima ranah utama yang menjadi tantangan pendidikan karakter, yaitu etika komunikasi, cyberbullying/agresi digital, ketidakbertanggungjawaban dalam penggunaan informasi, identitas digital dan perbandingan sosial, serta pengendalian diri. Kelima ranah tersebut menunjukkan bahwa persoalan karakter di ruang digital pada dasarnya berkaitan

dengan kemampuan siswa dalam mempertimbangkan konsekuensi moral dari pilihan dan tindakan yang dilakukan.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa media sosial memiliki karakter yang ambivalen. Media sosial tidak dapat diposisikan sebagai penyebab tunggal kemerosotan karakter siswa, karena pada kondisi tertentu media sosial dapat memperluas akses pembelajaran, meningkatkan partisipasi, memperkuat relasi sosial, membuka ruang ekspresi, dan mendukung perkembangan empati. Sebaliknya, media sosial dapat memperbesar risiko munculnya perilaku negatif ketika penggunaannya tidak disertai kemampuan menilai informasi, pengendalian diri, kepedulian terhadap orang lain, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, persoalan utamanya bukan terletak pada keberadaan teknologi itu sendiri, melainkan pada kualitas relasi antara manusia, teknologi, nilai, dan lingkungan sosial tempat teknologi digunakan.

Implikasi: Berdasarkan sintesis tersebut, argumen utama penulis adalah bahwa pendidikan karakter di era media sosial harus bergeser dari pendekatan yang semata-mata mengatur atau membatasi penggunaan teknologi menuju pendekatan yang membentuk kapasitas moral siswa dalam menggunakan teknologi. Siswa SMP tidak cukup hanya diberi pengetahuan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di media sosial, tetapi perlu dibimbing untuk memahami mengapa suatu tindakan dianggap benar atau salah, siapa yang dapat dirugikan, bagaimana mempertimbangkan kepentingan orang lain, serta bagaimana bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat. Dengan kata lain, pendidikan karakter digital bukan sekadar pendidikan tentang "cara menggunakan media sosial", tetapi pendidikan tentang cara menjadi manusia yang bermoral ketika berhadapan dengan media sosial.

Sintesis pemikiran tersebut menghasilkan kerangka pendidikan karakter digital dalam empat tahap yang saling berhubungan, yaitu kesadaran digital, pertimbangan moral, tindakan etis, serta refleksi dan pembiasaan. Kesadaran digital menjadi dasar agar siswa memahami karakteristik, peluang, dan risiko ruang digital. Kesadaran tersebut kemudian perlu dilanjutkan dengan pertimbangan moral agar siswa mampu menilai konsekuensi tindakannya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pertimbangan moral selanjutnya diwujudkan dalam tindakan etis, seperti berkomunikasi secara santun, memeriksa kebenaran informasi, menghormati privasi, menghindari cyberbullying, dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Tahap terakhir adalah refleksi dan pembiasaan agar tindakan etis tidak berhenti sebagai perilaku sesaat, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dan karakter.

Atas dasar itu, pendidikan karakter digital perlu ditempatkan sebagai bagian dari budaya sekolah dan ekosistem pendidikan, bukan sebagai materi tambahan yang berdiri sendiri. Sekolah perlu mengembangkan literasi media yang terintegrasi dengan pendidikan nilai dan etika; guru perlu berperan sebagai teladan dalam penggunaan teknologi dan komunikasi digital; keluarga perlu menjadi ruang pendampingan dan dialog; sementara siswa perlu diberikan kesempatan untuk menghadapi kasus-kasus nyata, mendiskusikan dilema moral, mengambil keputusan, dan merefleksikan konsekuensi tindakannya. Pendidikan karakter akan lebih bermakna apabila siswa tidak hanya diberi tahu bahwa suatu tindakan digital adalah "salah", tetapi diajak memahami alasan moral di balik penilaian tersebut dan dilatih untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Dengan demikian, penulis memandang bahwa tantangan terbesar pendidikan karakter di era media sosial bukanlah bagaimana menjauhkan siswa dari teknologi, melainkan bagaimana memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak mendahului perkembangan moral penggunanya. Teknologi dapat berkembang dengan sangat cepat, tetapi kemampuan manusia untuk menggunakannya secara bijaksana harus dibentuk melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Pendidikan karakter karena itu perlu hadir sebagai proses pembentukan manusia yang mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, menghormati martabat orang

lain, berpikir kritis terhadap informasi, memiliki kepedulian sosial, serta mampu mengendalikan dirinya dalam situasi yang penuh dengan dorongan dan tekanan sosial digital.

Pada akhirnya, pendidikan karakter digital yang ideal bukanlah pendidikan yang menghasilkan siswa yang sekadar takut melanggar aturan di media sosial, melainkan siswa yang memiliki kesadaran moral untuk memilih tindakan yang benar meskipun tidak sedang diawasi. Dalam perspektif tersebut, media sosial tidak harus dipandang sebagai ancaman terhadap pendidikan karakter, tetapi dapat dijadikan ruang pedagogis untuk melatih tanggung jawab, empati, berpikir kritis, pengendalian diri, dan integritas.

Batasan: Penelitian ini memiliki keterbatasan karena merupakan studi kepustakaan. Tidak terdapat wawancara, observasi, atau pengukuran langsung terhadap siswa SMP. Korpus 15 jurnal inti juga bukan systematic review dengan protokol PRISMA yang didaftarkan, sehingga hasil coding tidak boleh dibaca sebagai estimasi prevalensi. Selain itu, sebagian literatur mengenai perkembangan digital meneliti remaja secara umum dan tidak selalu khusus siswa SMP Indonesia. Oleh karena itu, generalisasi harus dilakukan secara hati-hati.

Penemuan Masa Depan: Penelitian berikutnya disarankan menggunakan studi kasus multisitus, wawancara guru-orang tua-siswa, observasi praktik digital, atau mixed methods untuk menguji kerangka empat tahap yang dihasilkan penelitian ini. Penelitian empiris berikutnya juga diperlukan untuk menguji efektivitas kerangka empat tahap tersebut dalam konteks SMP di Indonesia, termasuk melalui penelitian yang mengukur perubahan pengetahuan moral, pertimbangan moral, perilaku etis digital, dan konsistensi pembiasaan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

## REFERENSI


Aristotle. (1999). *Nicomachean ethics* (2nd ed., T. Irwin, Trans.). Hackett Publishing Company.

Arthur, J. (2020). *The formation of character in education: From Aristotle to the 21st century*. Routledge.

Avci, H., Baams, L., & Kretschmer, T. (2025). A systematic review of social media use and adolescent identity development. *Adolescent Research Review*, 10, 219–236. https://doi.org/10.1007/s40894-024-00251-1

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. https://doi.org/10.1177/0002716203260082

Biesta, G. (2010). *Good education in an age of measurement: Ethics, politics, democracy*. Paradigm Publishers.

Biesta, G. (2020). What constitutes the good of education? Reflections on the possibility of educational critique. *Educational Philosophy and Theory*, 52(10), 1023–1027. https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1723468

boyd, d. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.

Buckingham, D. (2003). *Media education: Literacy, learning and contemporary culture*. Polity Press.

Carr, N. (2010). *The shallows: What the Internet is doing to our brains*. W. W. Norton.

Choi, M. (2016). A concept analysis of digital citizenship for democratic citizenship education in the Internet age. *Theory & Research in Social Education*, 44(4), 565–607. https://doi.org/10.1080/00933104.2016.1210549

Choi, M., Glassman, M., & Cristol, D. (2017). What it means to be a citizen in the Internet age: Development of a reliable and valid digital citizenship scale. *Computers & Education*, 107, 100–112. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.01.002

Dewantara, K. H. (2013). *Ki Hadjar Dewantara: Bagian pertama – Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.

Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.

Ess, C. (2014). *Digital media ethics* (2nd ed.). Polity Press.

Floridi, L. (2013). *The ethics of information*. Oxford University Press.

Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.

Greenhow, C., & Lewin, C. (2016). Social media and education: Reconceptualizing the boundaries of formal and informal learning. *Learning, Media and Technology*, 41(1), 6–30. https://doi.org/10.1080/17439884.2015.1064954

Held, V. (2006). *The ethics of care: Personal, political, and global*. Oxford University Press.

Jenkins, H., Purushotma, R., Weigel, M., Clinton, K., & Robison, A. J. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. MIT Press.

Jeynes, W. H. (2019). A meta-analysis on the relationship between character education and student achievement and behavioral outcomes. *Education and Urban Society*, 51(1), 33–71. https://doi.org/10.1177/0013124517747681

Kant, I. (2012). *Groundwork of the metaphysics of morals* (M. Gregor & J. Timmermann, Eds./Trans., 2nd ed.). Cambridge University Press.

Kowalski, R. M., Limber, S. P., & McCord, A. (2019). A developmental approach to cyberbullying: Prevalence and protective factors. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 20–32. https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.02.009

Kristjánsson, K. (2015). *Aristotelian character education*. Routledge.

Ku, K. Y. L., Kong, Q., Song, Y., Deng, L., Kang, Y., & Hu, A. (2019). What predicts adolescents' critical thinking about real-life news? The roles of social media news consumption and news media literacy. *Thinking Skills and Creativity*, 33, 100570. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.05.004

Lee, H.-S., & Jun, J. K. (2024). Role of moral disengagement and media literacy in the relationships between risky online content exposure and cyberaggression among Korean adolescents. *Scientific Reports*, 14, 30877. https://doi.org/10.1038/s41598-024-81858-1

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.

Magis-Weinberg, L., Muñoz Lopez, D. E., Gys, C. L., Berger, E. L., & Dahl, R. E. (2023). Promoting digital citizenship through a school-based intervention in early adolescence in Perú (a pilot quasi-experimental study). *Child and Adolescent Mental Health*, 28(1), 83–89. https://doi.org/10.1111/camh.12625

McDonald, E. M., Tobin, K. E., Cooper, A. M., & Tully, E. C. (2026). A systematic review and meta-analysis of social media use and empathy in adolescence. *Journal of Adolescence*, 98(3), 643–658. https://doi.org/10.1002/jad.70092

Nesi, J. (2020). The impact of social media on youth mental health: Challenges and opportunities. *North Carolina Medical Journal*, 81(2), 116–121. https://doi.org/10.18043/ncm.81.2.116

Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.

Odgers, C. L., Schueller, S. M., & Ito, M. (2020). Screen time, social media use, and adolescent development. *Annual Review of Developmental Psychology*, 2, 485–502. https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-121318-084815

Orben, A. (2020). Teenagers, screens and social media: A narrative review of reviews and key studies. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 55, 407–414. https://doi.org/10.1007/s00127-019-01825-4

Rahmawati, N. P., & Virlia, S. (2023). The role of moral disengagement and authoritarian parenting style towards cyberbullying attitude among social media users. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 11(2), 105–111. https://doi.org/10.22219/jipt.v11i2.25550

Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know* (3rd ed.). International Society for Technology in Education.

Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.

Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies*, 15(1), 1–12. https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226

UNESCO. (2021). *Digital citizenship education: Preparing students for a connected world*. UNESCO.

UNESCO. (2024). *Global citizenship education in a digital age*. UNESCO.

Valkenburg, P. M., Meier, A., & Beyens, I. (2022). Social media use and its impact on adolescent mental health: An umbrella review of the evidence. *Current Opinion in Psychology*, 44, 58–68. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.017

Vossen, H. G. M., & Valkenburg, P. M. (2016). Do social media foster or curtail adolescents' empathy? A longitudinal study. *Computers in Human Behavior*, 63, 118–124. https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.040

Zhu, C., Huang, S., Evans, R., & Zhang, W. (2021). Cyberbullying among adolescents and children: A comprehensive review of the global situation, risk factors, and preventive measures. *Frontiers in Public Health*, 9, 634909. https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.634909

**Copyright holder:**

© Author

**First publication right:**

Jurnal Manajemen Pendidikan

**This article is licensed under:**